

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rusia dan Ukraina keduanya merupakan bagian dari Uni-Soviet pada masa jayanya, selain itu asal usul mereka juga sama-sama berasal dari kerajaan Kievan Rus, yang berdiri pada abad ke-9 sampai abad ke-13 dan merupakan pendahulu dari bangsa Ukraina maupun Rusia (Plokhy, 2006:10). Kerajaan Rusia menganggap orang-orang Ukraina dan Belarusia merupakan bagian dari identitas Rusia dan menganggap mereka sebagai "Rusia kecil" (Abdelai, 2005:106). Walaupun kedua negara ini memiliki catatan sejarah konflik yang panjang, namun kedua negara yang terletak berdekatan ini dapat dikatakan saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai contoh, Ukraina sangat bergantung pada suplai gas alam dari Rusia, sedangkan Rusia mendapatkan keuntungan besar dari Ukraina yang membeli gas alamnya (Olszanski, 2001:33-48). Dalam bidang militer, Rusia juga dapat menggunakan pelabuhan Sevastopol sebagai akses ke laut Mediteran dan juga sebagai basis angkatan lautnya. Selain itu, hubungan antara Rusia dan Ukraina terhadap negara-negara Eropa bisa dibilang unik.

Ukraina dan negara-negara Eropa lainnya merupakan mitra kerjasama terbesar bagi Rusia. Rusia dan negara-negara Eropa terlibat berbagai kerjasama, baik ekonomi maupun militer, namun dengan begitu banyaknya perbedaan diantara kedua faksi tersebut, seperti perbedaan ideologi, pemerintahan, dan visi misi yang berbeda seringkali menyebabkan kedua belah pihak menaruh rasa curiga akan satu dengan yang lain. Namun, karena mereka saling membutuhkan satu sama lain, mereka setuju untuk berkerjasama, terutama dalam bidang gas dan energi. Eropa dan Ukraina sangat bergantung pada pasokan energi gas dari Rusia, Rusia mendapatkan pemasukan ekonomi yang tidak sedikit dari hasil penjualan energi gasnya ke negara-negara Uni Eropa. Posisi geografis dan kedekatan

Ukraina terhadap negara-negara Eropa lainnya seringkali menimbulkan kecemasan bagi Rusia.

Krimea merupakan salah satu dari bagian sejarah konflik panjang yang terjadi antara Rusia dan Ukraina. Pada tahun 1922, Krimea masuk menjadi bagian resmi dari Uni-Soviet sampai pada tahun 1954, Uni-Soviet pada saat itu, mentransfer wilayah ini dari Rusia ke Ukraina, dengan alasan persamaan latar belakang ekonomi, budaya, dan kedekatan wilayah antara Krimea dan Ukraina pada saat itu. Krimea merupakan wilayah daratan seluas 26 ribu km² yang terbentang di antara Laut Azov dan Laut Hitam, dan memiliki penduduk kurang lebih 1,8 juta jiwa. Mayoritas penduduk di Krimea didominasi oleh etnis Rusia (58%), diikuti oleh etnis Krimea (24%), etnis Tatar (12%) dan etnis lainnya (Matzek, 2016:2).



Gambar 1.1 Peta wilayah Republik Krimea setelah merdeka

(Sumber: <http://www.polgeonow.com/2014/03/crimea-declares-independence-really-country.html>)

Gambar 1.1 menunjukkan peta wilayah serta kota-kota besar di Republik Krimea yang di deklarasikan pada tanggal 17 Maret 2014, warna merah menunjukkan daratan Krimea, di dalam peta tersebut juga dimasukkan garis batas antara

Republik Otonom Krimea dan daerah kota khusus, yaitu Sevastopol. Simferopol merupakan ibu kota dari Republik Krimea. Posisi geografis Krimea berada di antara Laut Hitam dan Laut Azov, dan merupakan pintu masuk dari Laut Azov menuju Laut Hitam melalui Selat Kerch. Kota Kerch merupakan jalan masuk penghubung antara daratan Krimea dengan daratan Rusia.

Secara strategis, Krimea merupakan wilayah yang cukup penting bagi Rusia, dikarenakan terdapat kota pelabuhan besar Sevastopol, yang dimana perairannya tidak membeku pada saat musim dingin, sehingga tetap dapat digunakan oleh kapal-kapal Rusia sepanjang tahun dan juga merupakan akses masuk Rusia menuju Laut Mediteran. Sevastopol juga merupakan markas dari angkatan laut Rusia di Laut Hitam. Sedangkan bagi Ukraina sendiri wilayah Krimea memiliki banyak sumber daya alam berupa minyak dan gas, ditambah dengan bangunan-bangunan industri perkapalan yang berdiri di Sevastopol. Krimea sendiri juga merupakan pintu masuk ekspor gas alam Rusia terhadap negara-negara di Eropa.

Pada tahun 2014 terjadi gejolak pemerintahan di Ukraina, munculnya gerakan Euromaidan, yang merupakan gelombang demonstrasi sipil besar besaran, dan protes-protes keras di Kyiv, ibukota Ukraina, yang menekan Ukraina untuk lebih mendekatkan diri pada Uni-Eropa menyebabkan pemerintahan di bawah presiden Yanukovich yang pro-Rusia runtuh, memaksanya untuk melarikan diri pada tanggal 22 Februari 2014. Rusia, merasa kepentingan nasionalnya atas wilayah Krimea sedang terancam, menggunakan kesempatan ini untuk melancarkan operasi aneksasinya untuk menggabungkan Krimea ke dalam wilayahnya. Operasi aneksasi tersebut berlangsung sangat cepat, dimulai pada akhir Februari 2014 dan berakhir pada pertengahan Maret 2014.

Voting referendum atas wilayah Krimea dan Sevastopol dilakukan pada tanggal 16 Maret 2014, mayoritas pemilih memutuskan untuk bergabung dengan Rusia sebagai anggota subjek federalnya, dengan total 96%. Walaupun terdapat banyak perdebatan dikarenakan agresi militer Rusia yang dilakukan sebelumnya. Pada tanggal 17 Maret 2014, Krimea memutuskan untuk merdeka sebagai Republik Krimea, dan secara resmi menerapkan untuk bergabung dengan Rusia

setelah semua dari 85 anggota parlemen yang hadir mendukung memisahkan diri dari Ukraina.

Pada 18 Maret 2014, Presiden Rusia, Vladimir Putin, berdasarkan hasil voting referendum yang sudah dilakukan, menyatakan pemerintahan Rusia akan mengambil alih Krimea, dan Krimea sudah secara resmi di aneksasi Rusia, dikarenakan mayoritas penduduk di Krimea memilih untuk bergabung pada Rusia ketimbang bergabung dengan Ukraina kembali. Hal tersebut menyebabkan dunia internasional gempar, pihak Amerika Serikat dan Eropa memutuskan memberikan sanksi-sanksi kepada Rusia berupa boikot terhadap produk Rusia dan pembekuan aset Russia di Eropa atas tindakan militernya tersebut.

Penggabungan Krimea ke Rusia adalah proses integrasi hampir keseluruhan semenanjung Krimea ke Rusia yang terlaksana secara cepat pada tahun 2014. Banyak negara di dunia menentangnya dan menyebutnya sebagai “aneksasi” atau pencaplokan wilayah Krimea yang diklaim Ukraina oleh Rusia, terutama bagi negara-negara eropa lainnya. Tindakan ini juga merupakan peringatan bagi negara-negara di bagian Eropa Timur, yang juga kebanyakan merupakan bekas negara Uni-Soviet.

Wilayah Eropa Timur tidak dapat lepas dari pengaruh besar Rusia sebagai *regional power* di wilayah kawasan tersebut. Semenjak pecahnya Uni-Soviet pada 1993, kemampuan militer maupun ekonomi terus meningkat dibawah kepemimpinan Dmitri Medvedev serta Vladimir Putin, Rusia menjadi pemasok sumber daya minyak dan gas terbesar di kawasan Eropa Timur, serta pemilik kekuatan militer terbesar di kawasan Eropa Timur. Rusia juga membuktikan kemampuannya dalam mendominasi kawasan tersebut ketika insiden Ossetia Selatan berlangsung dengan cara meng-invasi Georgia dan membantu Ossetia Selatan merdeka. Selain itu Rusia berusaha menghimpun kekuatan negara-negara pecahan bekas Uni-Soviet agar tidak bergabung dengan Uni-Eropa, yang merupakan ancaman bagi Rusia, Ukraina dilain pihak, merupakan negara yang cukup kuat di kawasan Eropa Timur baik dalam ekonomi dan juga militernya, selain itu juga menjadi menjadi pemasok gas cadangan selain Rusia kepada negara-negara di Eropa

Dengan jatuhnya wilayah Krimea ke Rusia, maka terdapat implikasi-implikasi yang merubah atau mentransformasi lingkungan strategis dan geopolitik baik bagi kedua negara yang berselisih, maupun secara regional, terutama pada bagian Eropa Timur, dikarenakan negara-negara yang terlibat merupakan negara yang memiliki kekuatan besar di Eropa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah insiden aneksasi tersebut, wilayah Krimea berada dalam pemerintahan Rusia, pergantian kekuasaan atas wilayah yang strategis tersebut tentu membawa dampak dan pengaruh yang cukup signifikan dalam Geopolitik dan lingkungan strategis secara regional. Maka, **Bagaimana konfigurasi geopolitik dan keamanan Eropa Timur pasca aneksasi Rusia terhadap Krimea tahun 2014?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui bagaimana dampak dan implikasi geopolitik serta lingkungan strategis Eropa Timur dalam insiden aneksasi Rusia terhadap Krimea 2014.
2. Memahami keadaan geopolitik Eropa Timur sebelum aneksasi Rusia terhadap wilayah Krimea.
3. Menganalisa keadaan geopolitik Eropa Timur pasca aneksasi Rusia terhadap wilayah Krimea.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui konfigurasi geopolitik Eropa Timur pasca aneksasi yang dilakukan Rusia terhadap Krimea 2014 silam, sehingga dapat

mengetahui sebab-akibat dan dampak terhadap Eropa Timur dari aneksasi yang dilakukan Rusia terhadap Krimea pada tahun 2014.

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk mengetahui implikasi perubahan Geopolitik yang dialami oleh negara-negara di Eropa Timur pasca aneksasi Rusia terhadap Krimea 2014 silam. Serta memberikan kontribusi kepada civitas universitas, khususnya kepada mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta (UPNVJ), sehingga dapat menambah penelitian yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini penulis mengharapkan agar mahasiswa HI UPNVJ dapat memahami berbagai dampak implikasi geopolitik yang dialami Eropa Timur atas keputusan Rusia dalam menganeksasi Krimea pada tahun 2014 silam.

1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut analisis Adi Rio Arianto dalam "**Konfigurasi Geopolitik Eropa: Jerman dan Arsitektur Keamanan Eropa Pasca Perang Dingin**" (Arianto, 2015:22-25) menjelaskan mengenai Konfigurasi Geopolitik Eropa. Arianto mengawali ulasannya dengan menjabarkan makna *Regional Power* atau Kekuatan Regional. Dengan sangat baik Arianto menjelaskan keterkaitan antara "*Regional Power*" dengan konfigurasi geopolitik kawasan negara tersebut berada, atau bahkan di sekitar kawasan tempat lokasi negara tersebut. Dalam analisisnya, jika suatu negara berhasil mendapatkan "kekuatan" yang sangat penting, maka hal tersebut dapat mendukung pencapaian kepentingan nasionalnya di kawasan. Setiap negara membutuhkan "kekuatan" yang berbeda satu sama lain, namun dapat juga sama dengan negara lain, tetapi tergantung kepada negara tersebut dalam mengatur dan mengolah "kekuatan" tersebut, demi memperkuat posisinya sebagai kekuatan regional di kawasan nya. Jika ditarik ke dalam Konfigurasi Geopolitik Eropa Timur, maka Krimea merupakan salah satu "sumber daya" pendukung yang

sangat penting bagi Rusia dalam menjadi kekuatan regional di kawasan Eropa Timur, sehingga ketika Rusia berhasil meng aneksasi Krimea dari Ukraina, tindakan yang dilakukan Rusia tersebut sebenarnya telah berhasil merubah konfigurasi geopolitik Eropa Timur.

Dalam pandangan Jan Matzek yang berjudul "*Annexation of Crimea by the Russian Federation*"(Matzek, 2016) menjelaskan tentang latar belakang profil Krimea dan bagaimana kronologi insiden aneksasi tersebut berlangsung pada tahun 2014 silam. Jurnal ini membahas awal mula insiden aneksasi Krimea sampai jatuhnya ke tangan Rusia, serta membahas referendum yang dilakukan setelah aneksasi tersebut, dan respon dunia internasional, khususnya Eropa dan Amerika terkait hasil akhir voting referendum tersebut yang memenangkan pihak Rusia. Negara-negara Eropa dan Amerika tidak mengakui dan menentang keras tindakan aneksasi Rusia tersebut dan hasil akhir dari referendum tersebut dengan alasan Rusia tidak bisa melakukan aneksasi secara sepihak seperti itu, apalagi dengan menggunakan kekuatan militer.Selain itu militer Rusia tampak hadir dalam voting referendum tersebut, sehingga banyak yang beranggapan terdapat tekanan dan paksaan dalam voting referendum tersebut. Jurnal ini menitikberatkan pada latar belakang dan kronologi insiden aneksasi tersebut berlangsung, dan pembahasan mengenai proses referendum tersebut setelah insiden aneksasi tersebut berlangsung.

Kemudian dalam jurnal "*Crimea – naval and strategic implications of Russia's annexation*" yang ditulis oleh Ben Lombardi menjelaskan pentingnya peranan angkatan laut Rusia dalam proses aneksasi tersebut, serta menjelaskan bagaimana aneksasi tersebut dapat mempengaruhi keadaan geopolitik Rusia dan negara-negara di sekitarnya, terutama dalam sektor maritime(Lombardi, 2014). Jurnal ini membahas mengenai angkatan laut Rusia yang menjadi salah satu instrumen politik yang penting dalam era pemerintahan Vladimir Putin, serta implikasi-implikasi geopolitik yang terjadi pada Rusia atas perpindahan kontrol Krimea. Dengan keadaan dimana Rusia menjadi "pemilik" wilayah Krimea, maka Rusia mendapatkan kendali penuh atas sumber daya alam seperti minyak dan gas bumi yang berada di Krimea, selain itu Rusia juga menguasai bangunan-bangunan industri kapal di Krimea dan Sevastopol.Jurnal ini berfokus pada perubahan-

perubahan strategis dalam sektor maritim Rusia-Ukraina setelah insiden aneksasi tersebut berlangsung.

Kemudian dalam jurnal milik Amanda Paul, selaku *Policy Analyst* di *European Policy Centre*(EPC) yang berjudul "***Crimea one year after Russian Annexation***", menjelaskan bagaimana keadaan Krimea setelah 1 tahun insiden aneksasi tersebut berlangsung. Jurnal ini membahas mengenai latar belakang aneksasi tersebut, yang kemudian dilanjutkan oleh pembahasan mengenai keadaan di Krimea, terutama dalam faktor ekonomi dan HAM, seperti tingkat pengangguran, harga-harga barang di wilayah tersebut, hingga diskriminasi etnis-etnis tertentu, dalam satu tahun setelah aneksasi tersebut berlangsung (Paul, 2015). Satu tahun pasca aneksasi tersebut berlangsung, keadaan ekonomi di wilayah Krimea semakin memburuk, ditambah dengan menderitanya etnis-etnis tertentu yang mendiami wilayah tersebut. Jurnal ini hanya menitikberatkan pada perubahan keadaan wilayah Krimea, hanya satu tahun setelah aneksasi tersebut berlangsung, terutama dalam bidang ekonomi dan HAM.

Jurnal yang terakhir yang ditulis oleh Wan Wang berjudul "***Impact of Western Sanctions on Russia in the Ukraine Crisis***" menjelaskan secara detail bagaimana dampak dari sanksi-sanksi yang diberikan Amerika dan negara-negara Uni-Eropa terhadap Rusia, serta dampaknya bagi hubungan antara Rusia dan Uni-Eropa dan juga rencana Rusia dalam mengurangi dampak negatif dari sanksi-sanksi tersebut.

Penulis akan berfokus pada potensi wilayah Krimea bagi Rusia dan Ukraina serta perubahan geopolitik dalam lingkup yang luas, yaitu perubahan konfigurasi geopolitik Eropa Timur pasca terjadinya aneksasi Rusia terhadap Krimea, dan juga hubungan antara negara-negara Eropa dengan Rusia dan Ukraina, serta hubungan antara aktor-aktor penting di kawasan Eropa Timur sebelum dan sesudah aneksasi tersebut terjadi, sehingga dapat mengetahui akibat dari aneksasi Rusia terhadap Krimea pada tahun 2014 di kawasan Eropa Timur.

1.6 Alur Pemikiran



1.7 Argumen Utama

Penelitian ini berargumen bahwa pasca aneksasi Rusia terhadap Krimea pada tahun 2014; telah mengakibatkan perubahan yang sangat signifikan terkait geopolitik Eropa Timur, hal ini dapat dibuktikan dengan enam hal berikut, yaitu: (1) Hadirnya Rusia sebagai kekuatan regional dan perimbangan kekuatannya di Eropa Timur; (2) Hadirnya sanksi-sanksi Amerika dan negara-negara Eropa; (3) Bergesernya pola hubungan antar aktor-aktor penting di Eropa Timur, yaitu Rusia, Krimea, dan Ukraina; (4) Menguatnya hubungan Rusia-Krimea dalam kerjasama keamanan kawasan; (5) Melemahnya hubungan Ukraina-Krimea yang secara tidak langsung memperkuat posisi Rusia di Eropa Timur, dan; (6) Melemahnya hubungan Rusia-Ukraina sebagai akibat dari rivalitas dua kekuatan Eropa Timur.

1.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan 3 konsep dalam Hubungan Internasional, yaitu Konsep Kekuatan Regional, Konsep Geopolitik, dan Konsep Aneksasi, ketiga konsep ini berhubungan erat satu sama lain, sehingga akan menghasilkan kesimpulan dari penelitian ini.

1.8.1 Konsep *Regional Powers*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *European Consortium for Political Research*(ECPR), *regional power* atau kekuatan regional dalam hubungan internasional adalah sebuah negara yang memiliki “kekuatan” yang terletak di suatu kawasan geografis, dimana negara tersebut dapat mendominasi kawasan dalam hal ekonomi dan militer, serta mampu memberi pengaruh hegemoni di kawasan dan juga pengaruh (jika memungkinkan) di skala global, dan secara sukarela, bersedia untuk memanfaatkan sumber daya kekuatan dan diakui atau diterima sebagai pemimpin regional oleh negara-negara tetangganya (Arianto, 2015:22-24).

Dengan melihat artian tersebut, maka pengaruh suatu negara dalam kemampuannya menciptakan dan mempertahankan suatu keamanan regional adalah dengan melihat tingkatan regional sebagai fokus utama negara tersebut (Stewart-Ingersoll dalam Arianto, 2015:22-24). Dalam hal tersebut, keamanan regional dipengaruhi oleh peran *regional power*. Fokus selanjutnya adalah memahami analisis peran dan orientasi kebijakan luar negeri *regional powers* dengan melihat kemampuan materialnya sebagai “*source of power*” yang mampu mempengaruhi perkembangan situasi keamanan regional dalam segala situasi.

Adapun, hubungan antara “*source of power*” atau “sumber kekuatan” sebuah negara dan hasil implementasi “kekuatan” tersebut di level kawasan menentukan seberapa besar kekuatan negara tersebut di kawasannya. Dalam konteks ini, menurut Strange (1989: 165), dalam mengukur seberapa

besar “*power*” atau “kekuatan” sebuah negara dan pengaruhnya di level regional adalah dengan cara melihat dua jenis pengaruh, yaitu “*relational based power*” dan “*structural based power*”. *Relational based power* merupakan kekuatan untuk meyakinkan dan mengajak aktor lain satu per satu atau dalam kelompok (regional). Sedangkan, *structural based power* adalah kemampuan penting suatu negara untuk mewujudkan aturan, norma, dan operasi dalam sistem regional seperti yang diinginkan. Strange menegaskan, kekuatan struktural sebuah negara bergantung pada kapasitas keamanan, produksi, keuangan, serta kapasitas pengetahuan dalam sistem ekonomi-politik internasional melebihi dimensi regional (Strange dalam Arianto, 2015:22-24).

Selanjutnya, suatu negara memiliki pengaruh di level regional atau di kawasan jika dapat: (1)mampu mempertahankan kemampuan untuk mempengaruhi negara lain melalui ancaman (*threats*), pertahanan (*defense*), dan penolakan atau eskalasi kekerasan (*denial or escalation of violence*), (2)mampu mengontrol barang dan sistem layanan produksi (*goods and service production system*), (3)memiliki kewenangan dalam penentuan dan manajemen lembaga keuangan dan kredit (*finance and credit institutions*), (4)mampu mempertahankan instrumen yang paling efektif untuk mempengaruhi pengetahuan dan informasi secara teknis melalui akuisisi (*acquiring*), produksi (*production*), dan komunikasi (*communication*). Hal-hal diatas ditegaskan oleh Arianto; negara yang memiliki unsur-unsur tersebutakan menjadi negara yang paling kuat dan paling berpengaruh di kawasan. (Arianto, 2015:22-24).

Untuk memahami penggunaan pengaruh di level regional makaakan berimplikasi pada peran negara tersebut dalam pengelolaan interaksi kawasan. Oleh karena itu, konsep tentang *regional powers*, dalam hal ini menjelaskan hubungan kombinasi antara konsep geografi “*region*” atau kawasan geografis dengan basis konsep dari teori hubungan internasional, yaitu “*power*” (Nolte, 2010: 22). Ia mempertegas, bahwa *regional power* adalah kekuatan regional yang mampu membentuk polaritas suatu wilayah regional (Nolte dalam Arianto, 2015:22-24).

Hal tersebut diperjelas oleh *German Institute of Global and Area Studies*”, suatu negara untuk dapat menjadi *regional power* atau kekuatan regional harus

dapat (1)menjadi bagian dari kawasan tetap dengan identitasnya sendiri, (2)mengklaim diri sebagai kekuatan regional, (3)memiliki pengaruh besar terhadap konstalasi geopolitik kawasan, perluasan geografis kawasan serta konstruksi ideologinya, (4)memiliki kemampuan militer, ekonomi, demografi, politik-ideologi yang tinggi untuk proyeksi kekuatan regional, (5)terintegrasi secara baik dalam hal ekonomi, politik, dan cultural, (6) memiliki pengaruh yang sangat kuat di kawasan, (7)menetapkan agenda keamanan regional hingga level tertinggi, (8)melaksanakan pengaruhnya menggunakan instrument negara/institusi kawasan (*means of regional governance structures*); (9)diakui sebagai kekuatan regional oleh kekuatan lain di kawasan tersebut, juga diakui oleh kekuatan regional lain, (10)terhubung secara baik dengan kekuatan regional dan global, sebagai representasi kepentingan regional (*as a representative of regional interests*)(Arianto, 2015:22-24). Rusia merupakan salah satu negara yang dianggap sebagai negara *regional power* di kawasannya, dikarenakan memiliki kemampuan militer dan ekonomi yang tinggi, serta politik yang stabil, dengan aneksasi nya terhadap Krimea yang merupakan salah satu wilayah penting di kawasannya, tentu dapat meningkatkan kemampuan Rusia dalam menjadi Kekuatan Regional di kawasannya, serta merubah peta geopolitik atas tindakannya (dimana Rusia dianggap sebagai regional power) yang kontroversial tersebut.

1.8.2 Konsep Aneksasi

Aneksasi merupakan salah satu cara suatu negara untuk menambah atau memperluas wilayah negaranya melalui pendudukan suatu wilayah negara lain dengan cara kekerasan, paksaan atau menggunakan instrumen militer. Selain aneksasi, terdapat berbagai cara untuk menambah wilayah tertentu suatu negara, yaitu; Akresi, Cessi, Okupasi, dan Preskripsi. Dalam hukum internasional sendiri, tindakan aneksasi sudah dilarang dalam Piagam PBB pasal 2 ayat ke-4 yang berbunyi:

“4. Seluruh Anggota dalam hubungan internasional mereka, menjauhkan diri dari tindakan mengancam atau menggunakan kekerasan terhadap integritas wilayah atau kemerdekaan politik sesuatu negara lain atau dengan cara apapun yang berlawanan dengan Tujuan-tujuan Perserikatan Bangsa-Bangsa(unic.un.org, 2017).”

menjelaskan bahwa setiap negara anggota PBB dalam melaksanakan kegiatan diplomasinya dengan negara lain, tidak diperbolehkan melakukan bentuk tindakan apapun yang dapat mengancam integritas wilayah atau kemerdekaan politik negara lain(Wisegeek, 2017).

Rusia menggunakan konsep aneksasi yang cepat tanpa kontak senjata dengan cara menggunakan pasukan militernya sehingga dapat menduduki lokasi-lokasi dan infrastruktur-infrastruktur penting di Krimea, lalu menyerbu kantor pemerintahan di Krimea, yang pada akhirnya berujung pada voting serta referendum Krimea. Rusia melakukan hal tersebut agar dapat memasukan wilayah Krimea yang tadinya dimiliki oleh Ukraina menjadi bagian dari wilayahnya. Hal tersebut merupakan pelanggaran dalam hukum internasional, karena Rusia menggunakan militernya untuk menduduki wilayah tersebut, atas tindakan pelanggarannya terhadap hukum internasional tersebut, Rusia mendapat kecaman dari dunia internasional, khususnya negara-negara di Eropa, namun dengan kekuatan yang dimiliki Rusia sebagai kekuatan regional, Rusia dapat menekan dampak-dampak negatif yang disebabkan oleh aneksasi tersebut. Aneksasi merupakan pengambilan suatu wilayah dari negara lain lalu dipindahkan ke negara yang melakukan aneksasi, dan sangat dekat dengan variabel geografi dalam konsep geopolitik, sehingga dapat dikatakan aneksasi merupakan hal yang dekat dengan geopolitik.

1.8.3 Konsep Geopolitik

Secara luas, Geopolitik merujuk pada hubungan antara politik dan teritori dalam skala lokal atau internasional. Geopolitik mencakup praktik analisis, prasyarat, perkiraan, dan pemakaian kekuatan politik terhadap suatu wilayah. Secara

spesifik, geopolitik merupakan metode analisis kebijakan luar negeri yang berupaya memahami, menjelaskan, dan memperkirakan perilaku politik internasional dalam variabel geografi. Variabel geografi tersebut umumnya mengarah pada: lokasi geografis negara atau negara yang dipertanyakan, ukuran negara yang terlibat, iklim wilayah tempat negara tersebut berada, topografi wilayah, demografi, sumber daya alam, dan perkembangan teknologi (Graham, Evans, 1998:08). Geopolitik secara tradisional menunjukkan hubungan antara kekuatan politik dan ruang geografis. Dalam artian konkret, geopolitik sering dilihat sebagai pemikiran yang mempelajari prasyarat strategis berdasarkan kepentingan relatif kekuatan daratan dan laut dalam sejarah dunia. Tradisi geopolitik secara konsisten mempelajari korelasi kekuatan geopolitik dalam politik dunia, identifikasi wilayah inti internasional, dan hubungan antara kemampuan laut dan darat. Seperti yang sudah dijelaskan pada 1.8.1 mengenai konsep *Regional Power* atau Kekuatan Regional, Rusia merupakan negara yang memiliki kekuatan yang kuat di kawasan Eropa Timur, bahkan merupakan salah satu yang terkuat di Eropa Timur, maka tindakan-tindakan Rusia sebagai aktor regional dapat mengubah peta geopolitik dalam kawasan Eropa Timur. Krimea merupakan salah satu dari variabel geografi tersebut bagi Rusia dan kawasan Eropa Timur, Krimea memiliki peran penting dalam menentukan arah geopolitik serta aktor regional power di kawasan Eropa Timur sehingga dengan berpindahnya kepemilikan wilayah Krimea dari Ukraina ke Rusia, Rusia berhasil mendapatkan “variabel geografi” tersebut dalam merubah geopolitik di kawasan Eropa Timur. Hal tersebut menyebabkan perubahan-perubahan dalam kontelasi geopolitik Eropa Timur, termasuk pada wilayah-wilayah sekitar yang berdekatan dengan wilayah yang di aneksasi tersebut.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian

Dalam kasus Konfigurasi Geopolitik Eropa Timur pasca aneksasi Rusia terhadap Krimea pada tahun 2014 penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang mana penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2009:1).

1.9.2 Sumber Data

Data dari penelitian yang penulis dapatkan bersumber dari data primer dan sekunder, data primer penulis berasal dari data-data yang didapat dari situs resmi pemerintahan Rusia. Sedangkan data sekunder penulis berasal dari data data yang didapat dari jurnal elektronik, artikel-artikel, berita-berita yang bersumber dari internet, atau surat kabar.

1.9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang didapatkan melalui *library research* atau studi pustaka. Pada data sekunder ini penulis memperoleh data dalam penelitian dengan cara membaca dan memahaminya dari berbagai literature yang relevan dengan pokok permasalahan dalam objek penelitian, baik berupa buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, yang bersumber dari internet atau surat kabar.

1.9.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik reduksi data. Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data-data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil (Sutopo & Arief, 2010:1)

1.10 Pembabakan Skripsi

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab pertama akan membahas mengenai latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, alur pemikiran, asumsi pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : LATAR BELAKANG ANEKSASI RUSIA TERHADAP KRIMEA

Bab kedua akan membahas mengenai kronologi dan latar belakang aneksasi Krimea, posisi dan potensi Krimea bagi Rusia dan Ukraina, hubungan kedua negara yang terlibat sebelum aneksasi tersebut, serta keadaan Eropa Timur pasca Aneksasi Krimea

BAB 3 : KONFIGURASI GEOPOLITIK EROPA TIMUR PASCA ANEKSASI RUSIA TERHADAP ANEKSASI KRIMEA PADA TAHUN 2014

Bab ketiga akan membahas perubahan geopolitik secara lebih luas dalam lingkup regional, hadirnya Rusia sebagai kekuatan regional dan perimbangan kekuatannya di Eropa Timur, hadirnya sanksi-sanksi Amerika dan Eropa, dan bergesernya pola hubungan antar aktor-aktor penting di Eropa Timur.

BAB 4 : KESIMPULAN**Daftar Pustaka**